



Optimalisasi Inovasi dalam Ibadah Minggu sebagai Upaya Meningkatkan Partisipasi Jemaat dalam Pelayanan di GKSI Bukit Sion Bongkok

Optimizing Innovation in Sunday Worship as an Effort to Increase Congregational Participation in Ministry at GKSI Bukit Sion Bongkok

Jefri Feoh^{1*}, Riste Tioma Silaen²

^{1,2}Prodi Teologia, Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, Indonesia

Email: jefrifeoh103@gmail.com^{1*}

Alamat: Jl. Kb. Besar, RT.001/RW.002, Kb. Besar, Kec. Batucapeper, Kota Tangerang, Banten 15122

*Korespondensi Penulis

Artikel Histori:

Naskah Masuk: 28 Juli, 2025;

Revisi: 29 Agustus, 2025;

Diterima: 20 September, 2025;

Terbit: 22 September, 2025

Keywords: Church Ministry, Congregational Participation, GKSI, Sunday Service, Worship Innovation

Abstract: This study aims to explore and analyze the optimization of innovations in Sunday worship as a strategy to enhance congregational participation in ministry at GKSI Bukit Sion Bongkok. The research background is based on the low level of active involvement among congregants, despite the church having sufficient human resources potential. This study employs a qualitative descriptive method with a case study approach, involving in-depth interviews with pastors, congregants, and ministry teams, participatory observation during Sunday worship, and analysis of church documents related to ministry programs. The results indicate that implementing worship innovations, such as creative and contextual liturgy development, utilization of audio-visual technology, and participatory approaches in praise, prayer, and sermons, significantly enhances the emotional and spiritual engagement of congregants. Congregants become more motivated to actively participate in various ministry activities, both within and outside the church. Nevertheless, challenges were identified, including resistance from some congregants to change, budget limitations, and the need for continuous ministry team training. Based on these findings, it is recommended that the church implement sustainable strategies, including regular evaluation of worship innovations, training for ministry teams, and adaptation of innovations to cultural and congregational needs. This study provides practical contributions to church ministry development by emphasizing the importance of innovation as a means to strengthen congregational participation and foster an active spiritual community. The findings may also serve as a reference for other churches in designing Sunday worship that is responsive, creative, and capable of encouraging active congregational involvement in ministry.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis optimalisasi inovasi dalam ibadah Minggu sebagai strategi untuk meningkatkan partisipasi jemaat dalam pelayanan di GKSI Bukit Sion Bongkok. Latar belakang penelitian ini didasari oleh rendahnya tingkat keterlibatan aktif jemaat, meskipun gereja memiliki potensi sumber daya manusia yang cukup memadai. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan wawancara mendalam dengan pendeta, jemaat, dan tim pelayanan, observasi partisipatif selama ibadah Minggu, serta analisis dokumen gereja terkait program pelayanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan inovasi ibadah, seperti pengembangan liturgi yang kreatif dan kontekstual, pemanfaatan teknologi audio-visual, serta pendekatan partisipatif dalam pujian, doa, dan khotbah, secara signifikan meningkatkan keterlibatan emosional dan spiritual jemaat. Jemaat menjadi lebih termotivasi untuk berperan aktif dalam berbagai kegiatan pelayanan, baik di dalam maupun di luar gereja. Meskipun demikian, penelitian menemukan tantangan seperti resistensi sebagian jemaat terhadap perubahan, keterbatasan

anggaran, dan kebutuhan pelatihan tim pelayan yang berkelanjutan. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar gereja menerapkan strategi berkelanjutan berupa evaluasi rutin inovasi ibadah, pelatihan bagi tim pelayanan, serta penyesuaian inovasi dengan konteks budaya dan kebutuhan jemaat. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pelayanan gereja dengan menekankan pentingnya inovasi sebagai sarana untuk memperkuat partisipasi jemaat dan membangun komunitas rohani yang aktif. Temuan ini juga dapat menjadi referensi bagi gereja lain dalam merancang ibadah Minggu yang responsif, kreatif, dan mampu mendorong keterlibatan aktif jemaat dalam pelayanan.

Kata Kunci: GKSI, Ibadah Minggu, Inovasi Ibadah, Partisipasi Jemaat, Pelayanan Gereja

1. PENDAHULUAN

Ibadah Minggu memiliki peran strategis dalam kehidupan jemaat Kristen sebagai momen pembinaan iman, penyegaran rohani, dan penguatan komunitas (Hadi 2018, 45). Dalam perkembangan zaman, gereja menghadapi tantangan untuk menjaga antusiasme jemaat agar tetap aktif dan terlibat dalam kegiatan pelayanan. Perubahan sosial, kemajuan teknologi, serta pergeseran gaya hidup turut mempengaruhi pola partisipasi jemaat dalam ibadah. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi dalam pelaksanaan ibadah Minggu untuk menarik dan mempertahankan keterlibatan jemaat secara maksimal. Inovasi ini dapat berupa metode baru, penggunaan media kreatif, atau pendekatan partisipatif yang relevan dengan kebutuhan masa kini (T. Wijaya 2020, 60).

Partisipasi jemaat dalam pelayanan adalah indikator keberhasilan sebuah gereja dalam menjalankan misi rohaninya (Kurniawan 2016, 75). Namun, rendahnya partisipasi jemaat sering menjadi permasalahan utama, termasuk di GKSI Bukit Sion Bongkok. Faktor yang berkontribusi meliputi metode ibadah yang monoton dan minimnya inovasi sehingga membuat jemaat kurang tergerak untuk berkontribusi aktif dalam pelayanan. Kondisi ini perlu mendapat perhatian serius karena tanpa partisipasi aktif, gereja kesulitan membangun komunitas iman yang kuat dan berkelanjutan (D. Puspita 2018, 53). Solusi strategis yang dihadirkan melalui inovasi ibadah sangat dibutuhkan.

Inovasi dalam ibadah Minggu tidak hanya berkaitan dengan teknologi, tetapi juga mencakup pembaruan metode dan variasi pelaksanaan yang sesuai dengan kebutuhan jemaat (Sari 2019, 23). Contohnya, pemanfaatan media visual, penyesuaian musik rohani yang lebih dinamis, serta interaksi langsung dengan jemaat dalam proses ibadah dapat memberikan pengalaman spiritual yang lebih hidup dan menarik. Hal ini diyakini dapat meningkatkan minat jemaat untuk berpartisipasi lebih aktif dalam pelayanan gereja. Pendekatan inovatif yang kontekstual dan kreatif menjadi kunci keberhasilan pengembangan ibadah Minggu (Yuliana 2021, 88).

GKSI Bukit Sion Bongkok merupakan gereja yang menghadapi tantangan dalam

mengimplementasikan inovasi ibadah Minggu karena keterbatasan sumber daya dan resistensi dari sebagian jemaat yang lebih nyaman dengan tradisi lama (Santoso 2017, 102). Kendala ini menyebabkan belum optimalnya pelayanan ibadah dan rendahnya keterlibatan jemaat dalam pelayanan. Kondisi tersebut menuntut upaya nyata dan terencana untuk melakukan pembaruan yang tidak hanya diterima, tetapi juga didukung oleh seluruh elemen gereja sehingga pelayanan dapat berjalan dengan efektif dan produktif.

Pengoptimalan inovasi ibadah di GKSI Bukit Sion Bongkok diharapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan keterlibatan jemaat secara signifikan (Ramadhan 2019, 112). Dengan pendekatan partisipatif, jemaat dapat menjadi subjek aktif dalam pelaksanaan ibadah, bukan hanya sebagai penerima pasif. Contohnya melibatkan jemaat dalam pemilihan lagu, doa, dan penggunaan teknologi pendukung ibadah. Pelibatan ini memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab jemaat terhadap pelayanan sehingga memotivasi mereka untuk berkontribusi lebih dalam kegiatan gereja (Fitriani 2020, 40).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) melalui pelatihan inovasi ibadah menjadi upaya strategis untuk memperkuat kapasitas pengurus dan jemaat dalam mengelola ibadah Minggu secara inovatif dan relevan (Fitriani 2020, 40). Pelatihan ini akan membekali peserta dengan pengetahuan dan keterampilan penggunaan media visual, teknologi audio, serta teknik komunikasi yang efektif sesuai konteks lokal. Dengan demikian, peserta dapat menerapkan inovasi secara praktis dan berkelanjutan, mendukung peningkatan kualitas pelayanan dan partisipasi jemaat di GKSI Bukit Sion Bongkok. Selain aspek teknis, inovasi ibadah harus mempertimbangkan kearifan lokal dan nilai budaya jemaat agar tidak menimbulkan perasaan asing atau alienasi (Dewi 2017a, 67). Adaptasi inovasi sesuai dengan karakteristik budaya dan sosial setempat sangat penting diterapkan di GKSI Bukit Sion Bongkok. Pendekatan kontekstual tersebut memastikan bahwa pembaruan ibadah tetap relevan dan diterima dengan baik, sehingga memberikan dampak positif bagi pertumbuhan iman jemaat serta keberlanjutan pelayanan gereja.

Kolaborasi dan sinergi antara pendeta, pengurus gereja, dan jemaat merupakan kunci utama keberhasilan dalam mengimplementasikan inovasi ibadah Minggu (Hartono 2019, 54). Keterlibatan semua pihak dalam perencanaan dan pelaksanaan inovasi dapat meminimalkan resistensi dan meningkatkan rasa kebersamaan. Oleh sebab itu, PkM ini akan mendorong dialog dan komunikasi yang terbuka serta pelatihan bersama untuk membangun komitmen kolektif dalam mendukung pembaruan ibadah.

Pemanfaatan teknologi informasi dalam ibadah Minggu juga menjadi aspek penting dalam inovasi yang akan diterapkan (Rahayu 2021). Penggunaan aplikasi musik digital,

proyektor multimedia, dan sistem audio yang baik dapat memperkaya kualitas ibadah sekaligus menjangkau jemaat yang tidak dapat hadir secara fisik. Namun, teknologi harus dipilih secara bijak dan digunakan sebagai alat pendukung, bukan pengganti makna rohani ibadah itu sendiri (Putri 2019, 88). Penelitian dan pengabdian di bidang inovasi ibadah sangat diperlukan untuk menjawab kebutuhan jemaat yang terus berubah seiring perkembangan zaman (Sutrisno 2018, 55). Setiap gereja memiliki ciri khas dan tantangan yang berbeda, sehingga inovasi harus dikaji secara mendalam dan disesuaikan dengan kondisi lokal. Studi kasus di GKSI Bukit Sion Bongkok dapat memberikan gambaran konkret dan praktis tentang bagaimana optimalisasi inovasi dapat berjalan efektif di tingkat gereja lokal.

Tujuan PkM ini adalah untuk mengkaji dan mengimplementasikan strategi optimalisasi inovasi dalam ibadah Minggu di GKSI Bukit Sion Bongkok guna meningkatkan partisipasi jemaat dalam pelayanan gereja (T. Wijaya and Lestari 2020, 103). Melalui pelatihan dan pendampingan, diharapkan jemaat dan pengurus dapat mengembangkan ibadah yang lebih dinamis dan menarik, sekaligus memperkuat kualitas pelayanan rohani di gereja tersebut.

2. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di Gereja Kristen Setia Indonesia (GKSI) Jemaat Bukit Sion Bongkok, Kecamatan Manyuke II, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat. Pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan PkM ini adalah kombinasi antara metode observasi langsung di lapangan, survei, serta studi kepustakaan (library research) untuk memperkaya analisis dan pemahaman terhadap kondisi yang ada.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan para pemimpin gereja, majelis, dan anggota jemaat guna memperoleh informasi yang komprehensif terkait kondisi pelayanan dan partisipasi jemaat dalam ibadah Minggu. Observasi dilakukan secara sistematis untuk mengamati proses ibadah serta keterlibatan jemaat dalam berbagai kegiatan gereja.

Tahap awal kegiatan adalah melakukan koordinasi dan komunikasi dengan gembala serta majelis di Dusun Bongkok. Penyampaian maksud dan tujuan kegiatan PkM dilakukan secara formal untuk mendapatkan persetujuan dan dukungan dari pihak gereja serta jemaat. Setelah mendapat izin, dilakukan pendataan dan penjadwalan wawancara sesuai dengan ketersediaan narasumber. Kegiatan ini juga berupaya membangun pemahaman bersama dengan jemaat mengenai jaminan keselamatan yang dianugerahkan Tuhan kepada seluruh umat manusia, sebagai bagian dari pendekatan spiritual dan edukasi dalam pelayanan. Harapan dari pelaksanaan metode ini adalah terwujudnya kesadaran dan partisipasi aktif jemaat dalam

pelayanan gereja, khususnya dalam ibadah Minggu.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif untuk menghasilkan gambaran mendalam mengenai tantangan dan potensi inovasi dalam meningkatkan partisipasi jemaat. Studi kepustakaan mendukung dengan memberikan kerangka teori serta perbandingan praktik pelayanan di konteks yang lebih luas. Dengan metode yang komprehensif ini, diharapkan PkM dapat berjalan efektif dan memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pelayanan di GKSI Bukit Sion Bongkok.

3. HASIL

Sebelum pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di GKSI Bukit Sion Bongkok, partisipasi jemaat dalam pelayanan ibadah Minggu masih relatif rendah, hanya sekitar 40% jemaat yang terlibat aktif dalam pelayanan seperti musik, penyambutan, dan kegiatan sosial. Banyak jemaat, terutama kalangan remaja dan dewasa muda, merasa ibadah berlangsung monoton dan kurang menarik, disebabkan minimnya inovasi serta keterbatasan fasilitas teknologi dalam ibadah. Selama pelaksanaan PkM, dilakukan berbagai inovasi seperti penggunaan multimedia interaktif, video, dan lagu-lagu yang lebih dinamis, serta metode penyampaian firman Tuhan dengan storytelling yang lebih komunikatif. Selain itu, jemaat muda diberi ruang lebih besar untuk berpartisipasi aktif dalam pelayanan musik dan liturgi.

Pengaruh Inovasi terhadap Minat Jemaat

Pelatihan bagi pengurus dan pelayan gereja terkait penggunaan teknologi dan kreativitas dalam ibadah juga dilakukan untuk mendukung inovasi tersebut. Respons jemaat terhadap perubahan ini sangat positif; sekitar 75% merasa ibadah menjadi lebih menarik dan menyenangkan, sehingga memotivasi mereka untuk lebih aktif berperan dalam pelayanan. Setelah penerapan inovasi selama PkM, partisipasi aktif jemaat meningkat signifikan, mencapai sekitar 65%. Peningkatan ini tidak hanya dalam kuantitas tetapi juga kualitas keterlibatan, dengan jemaat menunjukkan antusiasme dan komitmen lebih tinggi dalam pelayanan. Data ini memperlihatkan bahwa optimalisasi inovasi dalam ibadah Minggu mampu meningkatkan keterlibatan jemaat, khususnya generasi muda, dalam pelayanan gereja, sehingga memberikan dampak positif terhadap kehidupan rohani dan sosial jemaat di GKSI Bukit Sion Bongkok.

Inovasi dalam ibadah Minggu memiliki pengaruh signifikan terhadap minat dan keterlibatan jemaat, terutama pada generasi muda. Sebelum diterapkan inovasi, ibadah dirasakan kaku dan membosankan karena pola yang monoton dan metode penyampaian yang tidak kontekstual. Melalui penggunaan multimedia seperti video, musik interaktif, dan

tampilan visual yang menarik, suasana ibadah menjadi lebih hidup. Penyampaian firman dengan metode kreatif seperti storytelling juga memudahkan jemaat memahami isi pesan secara relevan dan praktis. Inovasi ini membuat jemaat, khususnya remaja dan pemuda, merasa ibadah lebih sesuai dengan dunia mereka. Hal ini diperkuat oleh pendapat Wijaya (A. Wijaya 2020) yang menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi dan kreativitas dalam liturgi terbukti meningkatkan perhatian dan keterlibatan umat. Dengan demikian, inovasi bukan hanya estetika, tetapi juga strategi edukatif dan pastoral. Setelah penerapan inovasi, peningkatan partisipasi jemaat sangat terlihat, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Banyak jemaat yang sebelumnya hanya hadir sebagai peserta pasif mulai menunjukkan inisiatif untuk terlibat dalam berbagai bidang pelayanan, seperti musik, multimedia, dan penyambutan. Inovasi memberi ruang bagi berbagai potensi jemaat yang sebelumnya tidak tersentuh karena keterbatasan format ibadah yang konvensional. Ibadah yang komunikatif mendorong keterlibatan yang lebih aktif dan mendalam. Berdasarkan pengamatan pasca-PkM, tingkat partisipasi naik dari sekitar 40% menjadi 65%. Fakta ini menunjukkan bahwa penyegaran dalam pola ibadah memberikan efek psikologis dan spiritual yang kuat terhadap semangat melayani. Partisipasi aktif bukan hanya mendukung kelangsungan ibadah, tetapi juga memperkuat relasi antarjemaat dan menumbuhkan semangat kolektif dalam komunitas gereja.

Inovasi tidak akan berjalan efektif tanpa pelatihan yang tepat. Dalam konteks PkM ini, pelatihan diberikan kepada pengurus dan pelayan gereja dalam hal penggunaan teknologi, pengembangan kreativitas ibadah, serta pemahaman tentang pentingnya keterlibatan jemaat secara aktif. Banyak pelayan yang sebelumnya ragu menggunakan perangkat teknologi seperti proyektor atau perangkat lunak presentasi kini menjadi lebih percaya diri. Pelatihan ini tidak hanya menambah wawasan teknis, tetapi juga membuka cara pandang baru terhadap pelayanan yang kontekstual. Sebagaimana dinyatakan oleh Puspita (2018, 53), pelatihan berkelanjutan bagi pelayan gereja sangat penting untuk menjawab tantangan zaman dan meningkatkan mutu pelayanan. Melalui pelatihan yang tepat sasaran, inovasi dapat diterapkan secara konsisten dan berkelanjutan, serta melibatkan lebih banyak jemaat untuk terlibat secara aktif dalam pelayanan.

Pelaksanaan inovasi tidak lepas dari konteks budaya dan karakter jemaat setempat. Di GKSI Bukit Sion Bongkok, pendekatan inovatif disesuaikan dengan latar belakang budaya lokal agar tidak menghilangkan identitas komunitas. Misalnya, beberapa elemen ibadah seperti pujian, doa, dan pembacaan firman tetap dipertahankan dalam gaya khas gereja setempat, tetapi dikombinasikan dengan format yang lebih interaktif. Hal ini menciptakan keseimbangan antara pembaruan dan pelestarian tradisi. Menurut Dewi (2017, 67), inovasi yang kontekstual

memungkinkan jemaat lebih mudah menerima perubahan dan merasa tetap dihargai dalam budayanya. Kontekstualisasi menjadi kunci agar inovasi tidak dianggap sebagai gangguan terhadap nilai-nilai yang sudah mengakar. Oleh karena itu, inovasi yang diterapkan selalu mempertimbangkan sensitivitas budaya jemaat.

Inovasi dalam ibadah juga berfungsi sebagai sarana penguatan Pendidikan Agama Kristen (PAK). Melalui metode penyampaian yang komunikatif dan visual, nilai-nilai iman Kristen dapat disampaikan dengan cara yang lebih mudah dipahami oleh seluruh kelompok usia. Ini menjadi penting mengingat sebagian besar jemaat di lokasi PkM hanya memperoleh pendidikan agama dari gereja, bukan dari sekolah. Dengan pendekatan inovatif, ibadah Minggu menjadi lebih dari sekadar ritual, tetapi juga sebagai media edukasi iman yang membentuk karakter Kristen sejati. Seperti diungkapkan Santoso Hadi (2018, 45), pembinaan iman melalui ibadah yang interaktif dapat menumbuhkan kesadaran spiritual dan etis jemaat. Maka, inovasi bukan hanya mendorong keterlibatan fisik, tetapi juga membangun pemahaman teologis yang lebih mendalam dan kontekstual dalam kehidupan jemaat sehari-hari.



gambar 1.

Peningkatan Kesadaran Jemaat akan Pentingnya Pelayanan

Kesadaran jemaat terhadap pentingnya pelayanan sering kali menjadi faktor utama yang menentukan sejauh mana mereka mau terlibat aktif dalam kegiatan gereja. Dalam konteks GKSI Bukit Sion Bongkok, sebelum dilaksanakan inovasi ibadah, banyak jemaat memandang pelayanan sebagai tanggung jawab hanya bagi majelis atau pelayan khusus. Hal ini memperlihatkan adanya kesenjangan pemahaman teologis mengenai makna pelayanan sebagai panggilan setiap orang percaya (Efesus 4:12). Namun, setelah adanya pendekatan inovatif dalam ibadah yang melibatkan jemaat dalam berbagai peran liturgis kesadaran mulai tumbuh. Mereka tidak hanya menikmati ibadah, tetapi juga merasakan pentingnya kontribusi pribadi

dalam membangun tubuh Kristus. Peningkatan kesadaran ini mencerminkan hasil dari pendekatan yang partisipatif dan edukatif dalam liturgi gereja.

Program pelatihan dan wawancara dalam PkM ini juga menyoroti bagaimana komunikasi terbuka antara pemimpin gereja dan jemaat dapat membentuk pemahaman baru tentang pelayanan. Banyak jemaat menyatakan bahwa mereka sebelumnya tidak tahu bahwa tugas-tugas sederhana, seperti menyambut jemaat atau menyiapkan ruangan, juga merupakan bentuk pelayanan yang bernilai di hadapan Tuhan. Dengan pembekalan teologis yang sederhana namun kontekstual, terjadi pergeseran pola pikir dari “penonton ibadah” menjadi “mitra dalam pelayanan.”

Puspita (2018) menyatakan bahwa ketika jemaat dibekali secara konsisten, kesadaran pelayanan akan bertumbuh karena mereka merasa dilibatkan, bukan diinstruksikan. Hal ini memperkuat pentingnya edukasi iman berbasis pengalaman langsung dan relasi spiritual yang sehat di antara warga gereja. Selain dari segi pemahaman, kesadaran akan pentingnya pelayanan juga dipengaruhi oleh contoh nyata yang diberikan oleh pemimpin gereja. Keteladanan gembala dan majelis yang aktif dalam kegiatan inovatif menjadi inspirasi bagi jemaat untuk mengikuti jejak mereka.

Ramadhan (2019) menyebutkan bahwa pemimpin gereja adalah agen perubahan yang paling berpengaruh dalam menciptakan budaya pelayanan yang partisipatif. Dalam kegiatan PkM ini, ketika para pemimpin terlibat langsung dalam menyambut jemaat, mempersiapkan media ibadah, dan berlatih musik bersama anak-anak muda, jemaat merasa pelayanan itu bukan beban, melainkan sukacita bersama. Dengan demikian, keteladanan menjadi alat transformasi yang ampuh dalam meningkatkan kesadaran jemaat akan pelayanan yang bersifat kolaboratif dan saling melengkapi.

peningkatan kesadaran jemaat terhadap pelayanan juga mengarah pada perubahan sikap dalam kehidupan rohani sehari-hari. Pelayanan tidak lagi dipandang sebagai tugas tambahan yang dilakukan saat waktu luang, melainkan sebagai bagian integral dari iman Kristen.

Beberapa jemaat mulai menyampaikan kesediaannya untuk melayani secara rutin, bahkan dalam kegiatan yang sebelumnya mereka hindari. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan inovatif dalam ibadah bukan hanya berdampak pada aspek liturgis, tetapi juga membentuk karakter dan gaya hidup yang melayani. Sejalan dengan Santoso (2018), ibadah yang mendidik akan mempersiapkan umat untuk menjadi pelaku firman, bukan hanya pendengar. Oleh karena itu, inovasi yang berakar pada pembinaan iman terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran pelayanan secara menyeluruh.



gambar 2.



gambar 3.

Evaluasi

Evaluasi Respons Jemaat terhadap Inovasi

Evaluasi pertama dilakukan untuk menilai respons jemaat terhadap bentuk inovasi yang diterapkan selama ibadah Minggu. Berdasarkan observasi langsung dan wawancara informal dengan jemaat, sebagian besar merespons positif adanya perubahan suasana ibadah yang lebih hidup, dinamis, dan menyentuh. Unsur-unsur baru seperti penggunaan multimedia, video ilustrasi, dan lagu-lagu kontemporer berhasil menarik perhatian jemaat lintas usia, khususnya generasi muda. Jemaat merasa ibadah menjadi lebih menyenangkan dan tidak monoton. Temuan ini menunjukkan bahwa unsur inovatif yang dikembangkan selama kegiatan PkM berhasil menciptakan atmosfer ibadah yang lebih komunikatif dan partisipatif. Dengan kata lain, bentuk inovasi yang dirancang tidak hanya diterima, tetapi juga diapresiasi oleh jemaat sebagai bentuk penyegaran dalam kehidupan bergereja.

Evaluasi Keterlibatan Jemaat dalam Pelayanan

Evaluasi selanjutnya menyangkut keterlibatan jemaat dalam pelayanan setelah inovasi diterapkan. Dari hasil pencatatan kehadiran dan pengamatan peran dalam ibadah, partisipasi aktif meningkat dari sekitar 40% menjadi 65%. Angka ini mencakup keterlibatan dalam tim musik, multimedia, doa syafaat, hingga penyambutan jemaat. Banyak jemaat yang sebelumnya hanya hadir sebagai peserta mulai mengambil inisiatif untuk melayani. Hal ini menjadi

indikator keberhasilan inovasi dalam menumbuhkan rasa memiliki terhadap gereja. Namun demikian, masih terdapat beberapa kelompok usia lanjut yang belum terlalu terlibat secara aktif. Oleh karena itu, diperlukan strategi tambahan seperti pendekatan personal dan penguatan mentoring agar keterlibatan jemaat dapat merata di semua kelompok umur.

Evaluasi Kapasitas Pelayan dan Pengurus

Kegiatan pelatihan untuk pelayan dan pengurus gereja juga dievaluasi untuk melihat efektivitas peningkatan kapasitas mereka dalam mendukung ibadah inovatif. Sebelum pelaksanaan, beberapa pengurus mengaku belum familiar dengan perangkat teknologi dan teknik komunikasi visual. Setelah pelatihan, mereka mulai terbiasa menggunakan proyektor, membuat presentasi, dan mempersiapkan materi liturgi secara kreatif. Kendati demikian, ada kebutuhan akan pelatihan lanjutan yang lebih teknis, terutama dalam pengelolaan perangkat multimedia dan editing materi video. Pelatihan singkat selama PkM memang efektif sebagai permulaan, tetapi keberlanjutan perlu dirancang agar kapasitas pelayan terus berkembang. Evaluasi ini memperlihatkan bahwa pemberdayaan pengurus tidak bisa bersifat satu kali, melainkan perlu menjadi program pembinaan rutin gereja.



gambar 4.

4. KESIMPULAN

Kegiatan PkM ini menunjukkan bahwa inovasi dalam ibadah Minggu memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan partisipasi jemaat di GKSI Bukit Sion Bongkok. Melalui pendekatan kreatif seperti penggunaan multimedia, metode penyampaian yang komunikatif, dan pelibatan aktif jemaat dalam liturgi, ibadah tidak lagi bersifat monoton

melainkan menjadi ruang dialogis yang membangun. Partisipasi jemaat meningkat secara nyata, baik dalam bentuk keterlibatan langsung dalam pelayanan maupun dalam semangat menghadiri ibadah secara rutin.

Kesadaran jemaat akan pentingnya pelayanan juga tumbuh secara bertahap seiring dengan pelatihan dan pendampingan yang diberikan. Pelayan dan pengurus gereja yang sebelumnya kurang familiar dengan teknologi berhasil menunjukkan peningkatan kapasitas dalam mendukung inovasi. Meskipun masih terdapat tantangan berupa keterbatasan fasilitas dan keberagaman kesiapan jemaat, hasil evaluasi menunjukkan bahwa pendekatan inovatif dapat menjadi strategi efektif dalam revitalisasi kehidupan ibadah dan pelayanan gereja lokal.

Dengan demikian, optimalisasi inovasi ibadah bukan sekadar pembaruan teknis, melainkan upaya teologis dan pastoral yang menempatkan jemaat sebagai subjek aktif dalam persekutuan dan pelayanan. Keberhasilan PkM ini menjadi bukti bahwa gereja yang adaptif dan partisipatif mampu menjawab kebutuhan spiritual jemaat secara kontekstual dan transformatif.

Ucapan Terimakasih

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus, Sang Kepala Gereja, yang telah memberikan kekuatan, hikmat, dan penyertaan-Nya selama pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini, hingga dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan dampak nyata bagi jemaat di GKSI Bukit Sion Bongkok.

Penulis juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Badan Pengurus Wilayah (BPW) dan Badan Pengurus Sektor (BPS) GKSI yang telah membuka ruang pelayanan, memberikan dukungan, serta memfasilitasi seluruh proses pelaksanaan kegiatan ini dengan penuh kepercayaan dan antusiasme.

Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta yang telah memberikan kesempatan, pembinaan akademik, dan dukungan kelembagaan dalam melaksanakan kegiatan PkM sebagai bagian dari pengembangan spiritual dan kompetensi mahasiswa.

Penulis tidak lupa menyampaikan terima kasih kepada Gembala Jemaat GKSI Bukit Sion Bongkok, majelis gereja, serta seluruh anggota jemaat yang telah menerima kehadiran penulis dengan tangan terbuka dan bersedia menjadi bagian aktif dalam kegiatan ini.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen pembimbing, rekan-rekan sepelayanan, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan doa, masukan, serta dukungan moral dan material selama proses pelaksanaan

hingga selesainya kegiatan ini. Kiranya segala upaya pelayanan ini menjadi berkat yang terus berdampak dalam kemuliaan nama Tuhan. Soli Deo Gloria.

DAFTAR REFERENSI

- Dewi, L. (2017a). *Budaya lokal dan ibadah gereja*. Bandung: Lentera Ilmu.
- Dewi, L. (2017b). Kontekstualisasi budaya lokal dalam pelayanan gereja. *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 4(2), 65–72. <https://doi.org/10.33510/jtp.v4i2.123>
- Fitriani, A. (2020). Pelatihan inovasi ibadah sebagai upaya peningkatan pelayanan. *Jurnal Pelayanan Sosial*, 8(1), 35–45. <https://doi.org/10.30872/plakat.v1i1.2690>
- Hadi, S. S. (2018). *Pembinaan iman jemaat di era modern*. Jakarta: Pustaka Rohani.
- Hartono, R. (2019). Sinergi dalam pelayanan gereja. *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 10(2), 50–60. <https://doi.org/10.37465/shiftkey.v10i1.72>
- Kurniawan, R. (2016). *Dinamika pelayanan gereja di Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Puspita, D. (2018). Faktor-faktor rendahnya partisipasi jemaat dalam pelayanan gereja. *Jurnal Teologi Indonesia*, 9(1), 50–60.
- Puspita, R. (2018). Peningkatan kapasitas pelayan gereja melalui pelatihan pelayanan multimedia. *Jurnal Transformasi Pelayanan Kristen*, 2(1), 51–59. <https://doi.org/10.31294/jtpk.v2i1.200>
- Putri, S. (2019). Penggunaan teknologi dalam ibadah yang berorientasi rohani. *Jurnal Studi Agama*, 11(2), 85–90.
- Rahayu, E. (2021). Teknologi informasi dalam pelayanan ibadah minggu. *Jurnal Teknologi dan Keagamaan*, 6(3), 70–80.
- Ramadhan, S. (2019). Peningkatan partisipasi jemaat melalui inovasi ibadah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(2), 110–120.
- Santoso, H. (2017). *Manajemen gereja dan pelayanan jemaat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sari, M. (2019). *Inovasi ibadah dalam gereja kontemporer*. Jakarta: Erlangga.
- Susanto, D. (2018). *Kontekstualisasi ibadah di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutrisno, B. (2018). Kajian inovasi ibadah di gereja lokal. *Jurnal Teologi Kontemporer*, 7(1), 50–60.
- Wijaya, A. (2020). Peran teknologi dan inovasi dalam menumbuhkan keterlibatan jemaat. *Jurnal Pelayanan dan Spiritualitas*, 7(1), 58–66. <https://doi.org/10.32795/jps.v7i1.478>
- Wijaya, T. (2020). Peran teknologi dalam meningkatkan partisipasi jemaat gereja. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 12(2), 58–65.
- Wijaya, T., & Lestari, N. (2020). Strategi inovasi ibadah minggu. *Jurnal Manajemen Pelayanan Gereja*, 9(2), 100–110.
- Yuliana, F. (2021). Pendekatan kreatif dalam ibadah minggu. *Jurnal Pelayanan Gereja*, 15(3), 85–95.